

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Numerasi

1. Definisi Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi adalah kemampuan memahami konsep bilangan dan keterampilan dalam melakukan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi adalah kemampuan menggunakan berbagai jenis bilangan dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi, serta kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk seperti diagram, grafik, tabel, dan lainnya (Suryaningsih, 2025).

Menurut Oktariani, (2024) numerasi menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kegiatan, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena numerasi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan kemajuan bangsa, siswa harus memahami betapa pentingnya kemampuan numerasi itu (Mubarkah, 2023)

Numerasi menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan sebuah bangsa. Kualitas pendidikan sebuah negara sering kali mencerminkan tingkat kemajuan negara itu, karena itu sangat penting

untuk melakukan program peningkatan kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung siswa menunjukkan seberapa baik proses belajar matematika yang terjadi di sekolah (Winata et al., 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan berpikir seseorang yang melibatkan pemahaman, penerapan, dan analisis konsep matematika dalam berbagai masalah kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Kemampuan Numerasi

Menurut (Lestari, 2022) untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai keterampilan numerasi, diperlukan beberapa indikator yang bisa digunakan sebagai dasar dalam mengukur kemampuan mereka. Indikator kemampuan numerasi mencakup : (a) Dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan simbol dan angka yang terkait dengan matematika, (b) Dapat menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram, atau yang lainnya, (c) Dapat memahami hasil dari analisis tersebut untuk memperkirakan dan mengambil keputusan yang tepat. Anggraini (2023) indikator kemampuan numerasi yang termuat dalam OECD untuk mengetahui kemampuan numerasi. Menurut OECD, ada tujuh indikator, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan bermatematika, kemampuan merepresentasikan informasi, kemampuan berpenalaran

dan membuat argumen, kemampuan memilih strategi untuk menyelesaikan masalah, kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal, dan teknis, serta kemampuan menggunakan alat-alat matematika. Salah satu kemampuan numerasi yang sering ditemukan pada berbagai tingkat kemampuan siswa adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai angka, simbol, dan bentuk matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. (Nurhayati dkk, 2022).

Tabel 2. 1 Indikator Numerasi

No.	Indikator
1.	Dapat menggunakan berbagai jenis angka atau tanda yang berkaitan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.
2.	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya)
3.	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Sumber: (Darmastuti, 2024)

Kesimpulan dari indikator kemampuan numerasi siswa kelas IV dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika untuk memecahkan masalah sederhana terkait materi penggabungan dan memecah bentuk bangun datar. Indikator kemampuan numerasi yang sesuai dengan karakteristik siswa SD mencakup kemampuan untuk mengenali dan menganalisis bentuk bangun datar, menghitung banyaknya bangun tersebut, menyusun serta menguraikan bentuk dengan menggunakan media tangram, dan

menjelaskan hasil pengamatan serta cara menyelesaikan masalah dalam bentuk visual atau gambar.

Kemampuan numerasi siswa juga terlihat dari kemampuan berpikir logis, memahami gambar atau informasi visual, serta menerapkan konsep matematika dalam kegiatan belajar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media tangram dalam pembelajaran, siswa dapat memahami konsep dengan lebih mudah, secara langsung, aktif, dan lebih bermakna.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Numerasi

Faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Kemampuan ini sering dikaitkan dengan kurangnya pelatihan guru, kebiasaan belajar soal cerita, serta motivasi siswa (Pani, 2021):

a. Faktor Internal (Dalam Diri Siswa)

- 1) Kognitif dan pemahaman konsep, kemampuan dasar matematis dan pemahaman konsep aljabar, geometri, serta data sangat menentukan.
- 2) Motivasi dan minat, rendahnya motivasi belajar matematika sering menjadi penyebab utama menurunnya kemampuan numerasi.
- 3) Faktor emosional, sikap kecemasan terhadap matematika, dan rasa percaya diri siswa.

- 4) Kematangan usia dan kesiapan, kesiapan kognitif anak dalam menerima pembelajaran

b. Faktor Eksternal (Luar Diri Siswa)

1) Metode Pengajaran Guru

Metode mengajar yang monoton, kurangnya pelatihan literasi numerasi bagi guru, dan jarang menerapkan soal berbasis masalah (kontekstual).

2) Lingkungan Keluarga

Dukungan orang tua, tingkat pendidikan, dan keterlibatan keluarga dalam pembelajaran.

3) Fasilitas Belajar

Sekolah memiliki fasilitas dan infrastruktur yang mendukung. Bisa disimpulkan bahwa kemampuan numerasi bukan hanya tentang kemampuan berhitung saja, tetapi juga dapat menerapkan kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab rendahnya kemampuan numerasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal terkait dengan lingkungan belajar dan bantuan dari keluarga. Karena itu, rendahnya kemampuan numerasi disebabkan oleh gabungan berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. (Siew, 2021).

B. Pendekatan Deep Learning

1. Definisi Pendekatan *Deep Learning*

Secara bahasa, *Deep Learning* berarti pembelajaran mendalam. Ketika istilah dalam pembelajaran adalah pendekatan atau proses belajar yang fokus pada pemahaman yang dalam terhadap materi pelajaran dengan melibatkan proses berpikir kritis. Dalam pendidikan dasar, penggunaan *Deep Learning* perlu disesuaikan dengan hati-hati, dengan memperhatikan perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pendekatan ini didasarkan pada tiga hal utama. Yang pertama adalah pembelajaran yang bermakna, yang menjadi dasar pertama dan merupakan inti dari pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. *Deep learning* sering dikaitkan dengan perkembangan cepat teknologi kecerdasan buatan (AI) yang semakin maju. (Kholisah et al., 2025).

Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang kuat yang bisa digunakan dalam situasi baru, bukan hanya menghafal informasi. Ini sesuai dengan pendekatan belajar aktif yang menganggap siswa sebagai pusat dalam proses belajar (Fauziah et al., 2025). Modifikasi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa menerapkan sebuah ide dalam situasi nyata. Pendekatan ini membantu siswa menerapkan dalam berbagai situasi dan

konteks berbeda, sehingga mereka bisa memahami dengan lebih dalam dan luas. Hasilnya, pembelajaran yang dalam memberi kemampuan kepada siswa untuk menghadapi masalah di kehidupan nyata, selain membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi ujian akademik (Maulidya et al., 2025).

Menurut (Amalia et al., 2025) pembelajaran *Deep Learning* atau disebut juga pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, reflektif, dan dapat aplikatif. Berikut beberapa ciri dari pendekatan ini, yaitu pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang sadar dan aktif, serta pembelajaran yang menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa salah satu metode pengajaran yang memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam kepada siswa disebut *deep learning*. Meskipun siswa tidak diberi materi teori yang berat, cara belajar yang mendalam membantu mereka memahami dan menghubungkan apa yang telah dipelajari dengan situasi nyata. Siswa bisa menerapkan teori-teori yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang hanya fokus pada menghafal atau mengulang informasi tanpa memahami konsepnya, pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun makna secara aktif, serta merefleksikan proses dan hasil belajarnya (Hitzler, 2024).

Oleh karena itu, penerapan pendekatan *deep learning* bisa membantu meningkatkan kemampuan berhitung siswa, sehingga hasil belajar mereka menjadi lebih baik. Guru harus terus mencari cara mengajar yang bisa membuat siswa belajar dengan lebih dalam, sehingga mereka tidak hanya cerdas di dalam kelas, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan *Deep Learning*

Prinsip pembelajaran menjadi dasar yang sangat penting agar proses belajar bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan efek yang maksimal. Dari segi konsep, pembelajaran mendalam memberikan pengaruh besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahmandani et al., 2025). Pembelajaran mendalam didukung oleh tiga prinsip inti:

a) *Mindful Learning* (Berkesadaran)

Mindful Learning menjadi bagian penting dalam membantu siswa dan guru untuk lebih memahami diri sendiri dan meningkatkan refleksi mereka. *Mindful Learning* tidak hanya tentang fokus, tetapi juga melibatkan peningkatan kesadaran tentang cara belajar, sehingga siswa bisa memahami dan mengatur sendiri cara mereka belajar. Secara lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tetapi juga memahami cara mereka belajar,

strategi yang mereka gunakan, serta bagaimana cara meningkatkan kemampuan belajar mereka (Mahrunnisya, 2025).

b) *Meaningful Learning* (Bermakna)

Penerapan *Meaningful Learning* dengan menekankan keterkaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif lama (Widodo et al., 2026). Siswa secara aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah mereka ketahui, mereka bisa memahami sesuatu dengan lebih dalam dan memori tersebut lebih tahan lama, berbeda dengan cara belajar yang hanya menghafal, yang biasanya hanya bersifat dangkal. (Hafidzoh Madani., 2023)

c) *Joyful Learning* (Menyenangkan)

Belajar yang menyenangkan diiringi suasana yang positif, menarik, dan mendorong, yang mampu memotivasi dan menantang siswa secara menarik. Ketika pembelajaran menyenangkan, siswa terbentuk hubungan emosional dengan materi pelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, siswa merasa nyaman dan termotivasi belajar, karena mereka melihat proses belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan memberikan manfaat. (Azkiya & Istiqomah, 2025)

Pendekatan ini sudah terbukti membuat siswa lebih tertarik dan paham, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang

menekankan efek baik dari menggabungkan ketiga prinsip tersebut dalam proses belajar. (Setiawan, 2026).

3. Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam membutuhkan prinsip-prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan yang saling mendukung, sehingga proses belajar menjadi mendalam, memotivasi, menyenangkan, serta sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Kholisah et al., 2025). Berikut tahap-tahap penerapan pembelajaran *Deep Learning*:

- a) Perencanaan (*Planning*), Guru menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang membutuhkan pemahaman tentang konsep. Bahan yang dipilih disesuaikan dengan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih bermakna (Yuliana et al., 2025).
- b) Tahap Pelaksanaan, Guru berperan sebagai pendamping dalam proses belajar siswa, bukan hanya memberikan informasi saja. Siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam memahami konsep melalui diskusi, bekerja dalam kelompok, menyelesaikan studi kasus, serta melakukan kegiatan pemikiran kritis. Kegiatan belajar lebih mengutamakan partisipasi aktif, kerja sama, serta

pembuatan pengalaman belajar yang dalam dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2025).

- c) Tahap Assessmen: Penilaian dalam pembelajaran mendalam tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan cara berpikir dan seberapa aktif siswa dalam belajar (Ramanda, 2020).

4. Kerangka Kerja Pendekatan *Deep Learning*

Sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang akan diterapkan dalam kurikulum nasional, terdapat empat kerangka pembelajaran mendalam yang dikembangkan secara terpadu dan holistik. (Irawan, 2025). Untuk lebih mudahnya dapat dilihat skema pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Kerja *Deep Learning*

Delapan dimensi tersebut diambil dari *buku Deep learning: Engage the world, change the world* yang ditulis oleh Michel Fullan dan tim penulisnya (Fullan dkk, 2018). Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) pembelajaran

mendalam adalah pendekatan yang menghargai dan menekankan pembentukan suasana belajar serta proses pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan, dengan menggabungkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara menyeluruh dan terpadu. Menerapkan pembelajaran mendalam membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung, kerja sama belajar yang luas, serta penggunaan teknologi digital yang efektif. Profil lulusan dalam pembelajaran mendalam mencakup delapan aspek utama, yaitu: (1) keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, (3) kemampuan berpikir kritis, (4) kemampuan berkreasi, (5) kemampuan bekerja sama, (6) kemampuan mandiri, (7) perhatian terhadap kesehatan, dan (8) kemampuan berkomunikasi. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan kemampuan yang lengkap yang harus diperoleh setiap siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang baik.

Delapan dimensi profil lulusan tersebut akan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran dan disampaikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan belajar di dalam kelas, di luar kelas, atau melalui program khusus yang berbeda. Dengan menanamkan delapan profil tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki sikap tangguh, religius, mampu

berinteraksi sosial dengan baik, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, serta mampu mengatasi masalah pribadi dan sosial secara tepat.

5. Manfaat Pendekatan *Deep Learning*

Manfaat menerapkan *deep learning* adalah pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa bisa belajar kapan saja dan di mana saja. Berikut manfaat pendekatan *deep learning* menurut (Abdullah & Yahya, n.d.) : (a) *deep learning* membantu pembelajaran menyesuaikan materi, cara mengajar, dan kecepatan belajar sesuai dengan data yang dimiliki setiap siswa. (b) efisiensi dalam mengelola kelas dan penilaian, *deep learning* digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara lebih efektif. (c) meningkatkan partisipasi siswa melalui interaksi berbasis AI, *deep learning* membantu membuat chatbot edukatif, tutor cerdas, dan simulasi interaktif yang bisa berbicara dan merespons siswa.

Adapun manfaat *deep learning* menurut Hanaris F (2023) yaitu: (1) Membantu memahami konsep dengan lebih baik, (b) melatih kemampuan berpikir yang lebih tinggi, (c) meningkatkan semangat dan ketertarikan dalam belajar, (d) mendorong kesadaran diri dan tanggung jawab dalam belajar, (e) meningkatkan kemampuan berkreasi dan bekerja sama.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Deep Learning*

a) Kelebihan *Deep Learning*

Model pembelajaran *deep learning* ini, seperti yang diungkapkan oleh (Hervani et al., 2025), secara dasar membantu meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar. Berikut beberapa keunggulan dari pembelajaran mendalam (*deep learning*): (1), membantu siswa memahami konsep secara lebih dalam, (2), meningkatkan semangat belajar siswa, (3), melatih kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta (4), mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam belajar (Mailani et al., 2025).

b) Kelemahan *Deep Learning*

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan *deep learning* juga menghadapi beberapa kelemahan. Berikut adalah beberapa kelemahan dari pembelajaran *deep learning* menurut (Hervani et al., 2025) : (1) memakan waktu lebih lama, (2) membutuhkan guru yang siap dan kompeten, (3) evaluasi sulit dilakukan, (4) tidak cocok untuk semua siswa, (5) membutuhkan lingkungan dan fasilitas yang mendukung (Muttaqin et al., 2025).

C. Media Pembelajaran Tangram

1. Definisi Media Tangram

Tangram adalah alat pembelajaran yang digunakan untuk mengajar geometri. Permainan ini berasal dari Tiongkok yang terdiri dari tujuh potongan yang berbentuk datar, yaitu lima buah segitiga, satu buah persegi, dan satu buah jajar genjang. Dengan mengumpulkan potongan-potongan tersebut, berbagai macam bentuk bisa dibuat, contohnya seperti kucing, ikan, dan rumah. Media tangram membantu para siswa memahami konsep geometri dengan cara yang lebih mudah dilihat dan dirasakan secara nyata. Tangram bisa digunakan sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat atau sebagai permainan yang seru dan menarik. Siswa bisa belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif melalui Tangram (Humaira et al., 2024). Media pembelajaran tangram tidak hanya menyenangkan bagi para siswa namun dapat pula membiasakan siswa dalam hal berimajinasi dan berkreasi (Ismunandar, 2022).

Media tangram ini memiliki julukan puzzle Cina. Tangram ini juga disebut sebagai persegi ajaib atau tujuh potong ajaib. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan yang sederhana namun perlu dilatih, sehingga kesabaran baik bagi pendidik maupun siswa (Ulhaq, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa tangram adalah alat belajar yang cocok digunakan oleh siswa sekolah dasar untuk membantu mereka

memahami berbagai bentuk geometri atau bangun datar. Media pembelajaran tangram bisa digunakan oleh guru untuk memberikan pesan atau informasi berupa materi pelajaran kepada para siswa. Siswa sekolah dasar bisa menggunakan tangram sebagai cara mendapatkan informasi dan sebagai sarana belajar yang menarik serta menyenangkan.

2. Manfaat Media Tangram

Guru dapat menggunakan media pembelajaran tangram untuk menjelaskan materi pelajaran, dan siswa bisa memanfaatkan tangram untuk memahami materi yang diajarkan dengan cara yang menyenangkan, sehingga hasil belajar dan aktivitas belajar siswa menjadi lebih efektif.

Manfaat media tangram menurut (Mufti et al., 2020) sebagai berikut: (1) meningkatkan ketertarikan terhadap geometri, (2) mampu mengenali berbagai bentuk yang ada, (3) meningkatkan pemahaman berdasarkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan dan hubungan dalam bentuk-bentuk geometris, (4) meningkatkan pemahaman yang spesifik, (5) meningkatkan pengetahuan dalam menggunakan kata-kata yang tepat untuk mengubah bentuk seperti membalik, memutar, dan menggeser, (6) memperkenalkan konsep 'kongruen' yang artinya bentuk yang sama dan sebangun.

Adapun manfaat penggunaan media tangram (Rosyida, 2023) dalam pembelajaran terdapat beberapa manfaat, yaitu: (1) Memicu

rasa ingin tahu anak terhadap proses belajar, (2) Memberikan semangat kepada siswa untuk belajar secara mandiri di dalam kelas, (3) Membantu siswa dalam memahami dan menggali materi pelajaran secara teratur dengan menggunakan media tangram, (4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa bisa lebih fokus dan tidak merasa bosan, (5) Mengembangkan kreativitas serta menguji kemampuan berpikir dan keterampilan anak, sekaligus mengenalkan berbagai bentuk bangun datar kepada siswa.

Dari berbagai pernyataan ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media tangram memberikan manfaat yang besar dalam membantu perkembangan anak terutama dalam mempelajari geometri. Sebab itu, tangram bukan hanya mainan saja, tetapi juga alat belajar yang bagus untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir, kreativitas, dan semangat belajar siswa.

3. Fungsi Media Tangram

Menggunakan media pembelajaran dalam proses mengajar bisa membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi, sehingga mereka lebih suka belajar aktif dan terpengaruh secara psikologis. Fungsi utama menggunakan media tangram bagi siswa adalah agar mereka bisa menghitung luas bentuk bangun datar yang teratur serta mengatur potongan-potongan tangram tersebut.

Menurut (Fitri, 2021) mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bisa membuat siswa tertarik dan bersemangat, mendorong motivasi mereka untuk belajar, serta memberikan dampak psikologis tertentu pada siswa. Fungsi utama dari media tangram ini adalah membantu siswa dalam belajar menghitung luas bangun segi banyak serta berlatih menyusun potongan-potongan tangram.

Tangram dapat membantu siswa untuk memahami konsep geometri dengan cara menyusun atau menguraikan bangun datar menjadi satu bentuk baru. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa akan menunjukkan berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan dan dicoba (Puji, 2022).

Bentuk-bentuk bangun datar ditampilkan menggunakan media tangram dalam pembelajaran tentang bangun datar. Media tangram berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bentuk-bentuk bangun datar. Siswa diharapkan tidak hanya memahami berbagai jenis bangun datar tetapi juga mampu menjelaskan ciri-ciri masing-masing bangun datar tersebut. Tangram bisa membantu meningkatkan rasa suka terhadap bentuk-bentuk datar dan memperbaiki kualitas seni melukis. Selain itu, materi yang disampaikan kepada siswa lebih mudah dipahami oleh mereka (Irwan et al., 2022).

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan di penelitian ini, diantaranya yaitu:

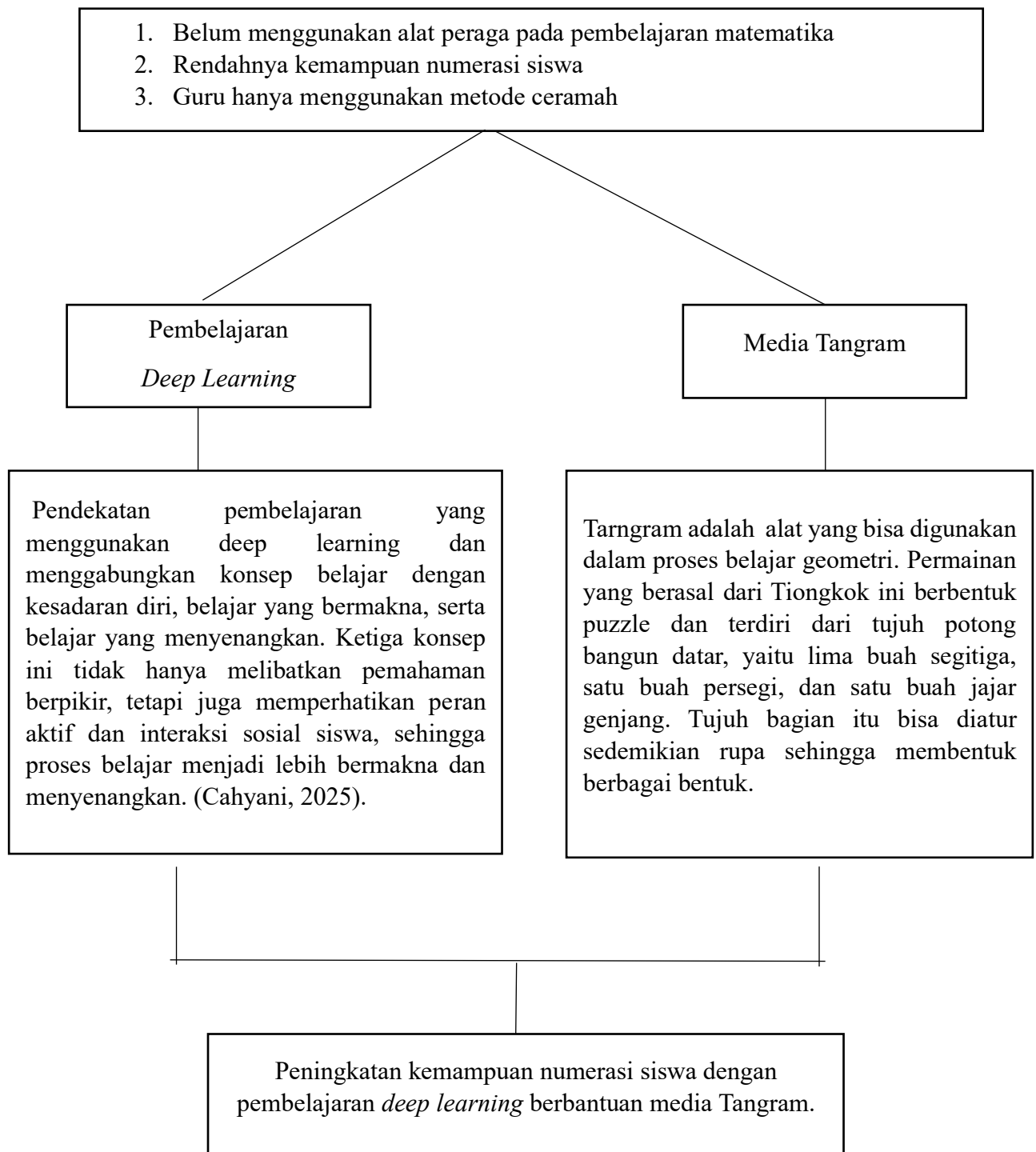
1. Berdasarkan penelitian Riawan Yudi Purwoko dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran Mendalam Berorientasi pada Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar”, penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama dengan peneliti sebelumnya, yaitu pendekatan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar, terutama dalam pelajaran matematika.
2. Berikut hasil penelitian Muh Idham Khalid yang tercantum dalam jurnal berjudul “Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VI UPT SDN 79 Gura”, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan menerapkan pendekatan *deep learning* untuk mengevaluasi kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini sama dengan peneliti lainnya karena menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan pendekatan *deep learning* untuk mengevaluasi kemampuan numerasi siswa tingkat dasar.

3. Berdasarkan penelitian Nungei Fatimah yang terdapat dalam jurnal berjudul “Implementasi Deep Learning dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa”, penelitian ini menggunakan pendekatan yang dalam untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama seperti yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran matematika.

E. Kerangka Berpikir

Agar arah penelitian ini lebih jelas, perlu disusun sebuah kerangka berpikir. Menurut Syahputri et al, (2023), kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dalam penelitian yang disusun dari berdasarkan fakta, hasil observasi, dan tinjauan pustaka. Kerangka ini membantu peneliti dalam menganalisis dan membangun argumen terkait arah asumsi yang akan diambil. Pembelajaran matematika di kelas IV awalnya masih menggunakan metode yang hanya berpusat pada guru dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan *deep learning* dan media yang menarik pada proses pembelajaran di kelas, akibatnya pembelajaran matematika menjadi monoton dan kemampuan numerasi siswa rendah. Maka dari itu dibutuhkan suatu solusi yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pada penelitian

ini pendekatan yang dipilih adalah *Deep Learning* berbantuan media Tangram. Setelah menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang menari siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran matematika dan kemampuan numerasi siswa juga meningkat. Adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dibuat untuk menjelaskan suatu fenomena yang diamati, yang kemudian di uji melalui data empiris (Halimah & Duskri, 2025). Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah “Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan Media Tangram” dapat Meningkatkan Kemampuan Numerasi Pada Soal Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.